

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode *Drill* (latihan)

Metode dari segi etimologis (bahasa), berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan. Metode ditinjau dari segi terminologis (istilah), jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan maupun dalam ilmu pengetahuan.¹

a. Pengertian Metode *Drill*

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Sebagai sebuah metode, *drill* adalah cara membelajarkan peserta didik untuk mengembangkan kemahiran dan ketrampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan. Latihan

¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Group, 2009), hlm 7-8

atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu.²

b. Tujuan Metode *Drill*

Tujuan dari metode *drill* adalah agar peserta didik:

1. Memiliki keterampilan motorik/gerak seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olah raga.
2. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, mengenal benda atau bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu kimia, mengetahui tanda baca misalnya *tasydid*, *fathah*, *kasroh*, *dhomah*, *sukun*, *kasrohtain*, *dhommahtain* dalam pelajaran al-Qur'an dan hadits.
3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat, penggunaan lambang atau simbol didalam peta, memperhatikan *waqof* dan *washal* dalam membaca al-Qur'an.³

² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 214

³ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 125

c. Kelebihan metode *drill* antara lain:

1. Peserta didik akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
2. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para peserta didik yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu ketrampilan khusus yang berguna kelak dikemudian hari.
3. Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik disaat berlangsungnya pengajaran.⁴

d. Kelemahan metode *drill* antara lain:

1. Dalam kondisi belajar peserta didik bersikap statis (tidak aktif) karena inisiatif peserta didik tidak diberikan kebebasan. Peserta didik menyelesaikan tugas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.
2. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu sesuai yang diperintahkan oleh guru.⁵

⁴ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembejaraan Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 57

⁵ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembejaraan Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 57-58

e. Langkah-langkah penerapan metode *drill*

1. Asosiasi, guru memberikan gambaran antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik tersebut.
2. Menyampaikan tujuan yang hendak dicapai.⁶
3. Memotivasi peserta didik, hal ini menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajaran, karena dari sinilah awal pembelajaran dapat diikuti oleh peserta didik yang kemudian nantinya berdampak pada penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.
4. Melakukan latihan dengan pengulangan secara bertahap. Latihan hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana kemudian ke taraf yang lebih kompleks atau sulit.
5. Aplikasi, setelah peserta didik mampu memahami bahan pembelajaran dengan baik melalui proses pengulangan dalam latihan tersebut, maka tahap selanjutnya adalah mereka mampu mengaplikasikannya dalam realitas.

⁶ Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 141-143

6. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada materi.
7. Tindak lanjut dalam penggunaan metode *drill* sangat penting, karena metode ini menekankan pada keterampilan.⁷

2. Metode *Pair Check*

a. Pengertian metode *pair check*

Pair check merupakan metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan. Metode ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntun kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial peserta didik, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.⁸

b. Tujuan metode *pair check*

Metode ini untuk melatih tanggung jawab sosial peserta didik, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.

c. Kelebihan metode *pair check*

1. Meningkatkan kerjasama antar peserta didik

⁷ Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 144-147

⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 210

2. Meningkatkan pemahaman dalam proses pembelajaran
 3. Melatih peserta didik berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya
- d. Kelemahan metode *pair check*
1. Memerlukan banyak waktu
 2. Kesiapan peserta didik untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami soal dengan baik.⁹
- e. Langkah-langkah penerapan metode *pair check*
1. Guru menjelaskan konsep
 2. Peserta didik dibagi kedalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: pelatih dan partner.
 3. Guru membagikan soal surat al-Insyiroh kepada partner
 4. Partner menghafal surat al-Insyiroh, si pelatih bertugas mengecek hafalannya.
 5. Pelatih dan partner saling bertukar peran.
 6. Guru membagikan soal surat al-Insyiroh kepada pelatih.

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 210-211

7. Pelatih menghafal surat al-Insyiroh, dan partner bertugas mengecek hafalannya.
8. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan hafalannya satu sama lain.
9. Guru membaca surat al-Insyiroh secara acak kemudian menunjuk salah satu kelompok untuk melanjutkan surat al-Insyiroh yang sudah disebutkan guru
10. Peserta didik maju kedepan untuk menghafal surat al-Insyiroh.¹⁰

3. Penilaian Hasil Belajar

a. Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun, dalam bertindak.¹¹

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 211-213

¹¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 4

Menurut Elizabeth B. Hurlock :

“Learning is development that comes from exercise and effort.”¹²

Belajar adalah suatu bentuk perkembangan yang timbul dari latihan dan usaha.

Menurut Abdul Aziz dan Abdul Majid belajar adalah :

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي دَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى حَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيُحْدِثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا

Belajar adalah suatu perubahan dalam pemikiran peserta didik yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan yang baru.¹³

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu yang berasal dari diri peserta didik sendiri maupun dari pengaruh lingkungannya.¹⁴

Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang, baik dari dalam (*internal*), luar

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: MC. Graw Hill, 1978), hlm. 28

¹³ Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At Tarbiyah Wa Turuqu At Tadris*, (Mesir: Daarul Ma'arif, t.t), hlm. 169

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2013), hlm. 12

(*eksternal*), maupun faktor kecenderungan belajar. Berikut akan diuraikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar al-Qur'an hadits:

1. Faktor *Internal*

Yang dimaksud dengan faktor *internal* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang melakukan belajar. Faktor *internal* meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologis meliputi intelegensi, bakat minat, kematangan, dan perhatian ketika peserta didik mengikuti pembelajaran al-Qur'an hadits.¹⁵

2. Faktor *Eksternal*

Adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitar peserta didik. Yang meliputi 3 hal lain antara lain:

- a. Faktor keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi disekitar anak (masyarakat dan sekolah). Dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan atau hasil belajar pada anak antara lain, cara mendidik anak

¹⁵ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm. 85-90

dengan cara yang bersifat keagamaan misalnya dengan memasukan anak ke TPQ, suasana rumah misalnya anak terbiasa mendengarkan orang tuanya membaca al-Qur'an , keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, .¹⁶

b. Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak antara lain, guru, metode dalam mengajar, fasilitas sekolah, kurikulum sekolah, relasi antara guru dan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, standar pelajaran, kebijakan penilaian, kedaan gedung.

c. Faktor masyarakat

Selain dalam keluarga, sekolah anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat dapat memengaruhi hasil belajar antara lain, kegiatan anak dalam masyarakat, teman bergaul, dan

¹⁶ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm. 91-94

bentuk kehidupan dalam masyarakat sekitar yang bersifat keagamaan.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan anak untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁷

Berdasarkan hasil faktor yang mempengaruhi proses belajar menunjukkan bahwa salah satu keberhasilan peserta didik dalam belajar adalah kreativitas guru dan metode, hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu menentukan metode pembelajaran yang tepat. Untuk itu, guru harus kreatif dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajaran agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif, kreatif, terhadap materi yang sedang diajarkan. Dengan cara ini diharapkan peserta didik dapat memahami materi yang diberikan sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai.

Tujuan belajar merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif.¹⁸ Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun

¹⁷ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hlm. 95-101

¹⁸ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2014), hlm. 19

2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁹

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar dalam penelitian eksperimen penggunaan metode *drill* dan *pair check* materi menghafal surat al-Insyiro adalah hasil belajar dalam ranah kognitif yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam ranah kognitif ada enam jenjang proses berfikir, keeman jenjang yang dimaksud adalah hafalan/ingatan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, synthesis dan penilaian.²⁰ Penilaian Hasil belajar dalam penelitian ini adalah peserta didik menghafal surat al-Insyiroh secara individu.

¹⁹ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2014), hlm. 20

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 5

Penilaian hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu dalam penilaian hasil belajar peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang ingin diinginkan dikuasai peserta didik menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.²¹

Menurut Ahmadi dan Supriyono yang dikutip oleh Nyanyu Khodijah, suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²²

a) Terjadi secara sadar

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu disadari. Artinya, individu yang mengalami perubahan itu menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya.

b) Bersifat fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar juga bersifat fungsional. Artinya, perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas. Setidaknya

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 32

²² Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 51

bermanfaat ketika peserta didik akan menempuh ujian, atau bahkan bermanfaat bagi peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kelangsungan hidupnya.

c) Bersifat aktif dan positif

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan aktifitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut. Adapun positif artinya baik, bermanfaat, dan sesuai dengan harapan.

d) Bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu bukan bersifat sementara akan tetapi bersifat relatif permanen.

e) Bertujuan dan terarah

Perubahan yang terjadi karena belajar juga pasti bertujuan dan terarah. Artinya, perubahan tersebut tidak terjadi tanpa unsur kesengajaan dari individu yang bersangkutan untuk mengubah perilakunya. Karena tidaklah mungkin orang yang tidak belajar sama sekali akan mencapai hasil belajar yang maksimal.

f) Mencakup seluruh aspek perilaku

Perubahan yang timbul karena proses belajar itu pada umumnya mencakup seluruh aspek perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain, karena itu perubahan pada satu aspek biasanya juga akan memengaruhi perubahan pada aspek lainnya.²³

Untuk mengevaluasi seorang guru dapat menggunakan berbagai alat untuk melakukan penilaian. Teknik penilaian yang dapat digunakan antara lain:

1. Teknik tes

Teknik tes adalah suatu teknik dalam evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan alat tes. Adapun yang dimaksud dengan tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik sehingga menghasilkan nilai atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan.²⁴

²³ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 52

²⁴ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 56

Menurut Charles E Skinner

“Achievement tests may be described as those that measure the attainment of pupils in the various important objectives or areas of the curriculum”.²⁵

Tes digambarkan sebagai suatu alat untuk mengukur hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran.

- a. Menurut sifatnya, tes dapat dikelompokkan menjadi :
 1. Tes Verbal yaitu tes menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes. Tes verbal terdiri dari:
 - a) Tes lisan (*oral test*) ialah bila sejumlah peserta didik diuji secara lisan oleh seorang penguji.
 - b) Tes tertulis (*written test*) ialah tes ujian atau ulangan, yang dialami oleh sejumlah peserta didik secara serempak dan harus menjawab sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan.²⁶

²⁵ Charles E Sukinner, *Essential of Education psychology*, (Tokyo: Prentice Hall, 1958), hlm. 446

²⁶ Zakiah Darajat, *Metodik Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 212-213

2. Tes non verbal yaitu tes yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes, tetapi menggunakan gambar, memberikan tugas dan sebagainya.²⁷
- b. Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi ²⁸:
 - 1) Tes bakat yaitu tes yang digunakan untuk menyelidiki bakat seseorang. Tes bakat biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar yang bersifat potensial.
 - 2) Tes intelegensi yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui kecerdasan seseorang.
 - 3) Tes minat yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui minat peserta didik terhadap hal-hal yang disukai.
- c. Menurut bentuk soalnya, tes dikelompokkan menjadi²⁹:
 1. Tes uraian yaitu tes yang bentuk soalnya memberikan kesempatan kepada peserta

²⁷ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 58

²⁸ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 58

²⁹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 59

didik untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Tes ini menuntut kemampuan peserta didik untuk merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri.

2. Tes obyektif yaitu tes yang bentuk soalnya hanya memerlukan jawaban singkat sehingga tidak memungkinkan peserta didik menjawab secara terurai. Dalam tes obyektif peserta didik hanya memilih jawaban yang telah disediakan, memberi jawaban singkat atau mengisi titik-titik yang telah disediakan.³⁰

2. Teknik non tes

Teknik non tes adalah alat penilaian yang dilakukan tanpa melalui tes. Adapun teknik non tes dapat dilakukan dengan jalan.³¹

- a. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.

³⁰ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 59-60

³¹ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 61-63

- b. Wawancara yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan secara bertatap muka (*face to face*) bertujuan untuk menjaring data dan informasi peserta didik dengan jalan bertanya secara lisan dan langsung kepada sumber data (peserta didik) ataupun kepada orang lain.
- c. Angket atau kuesioner yaitu seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, yang digunakan untuk mengubah berbagai keterangan yang langsung diberikan responden.³²

4. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist Materi Menghafal Surat-surat Pendek

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi, lafazh al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari *qara'a* yang bermakna *tala*, yakni membaca. Lafazh al-Qur'an, juga bermakna *al-qira'ah*, yang berarti bacaan.³³ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat al-Qiyamah ayat 16 dan 17:

³² Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 66

³³ Muhammad Sayyid Thantawi, *Ulumul Qur'an Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2013), hlm. 23

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتُجْعَلَ بِهِ. إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur’an karena hendak cepat cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya, atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuat pandai) membaca-nya.”(QS. Al-Qiyamah {75}: 16-17)³⁴

Adapun secara terminologis, al-Qur’an ialah firman Allah SWT. yang *mu’jiz* (dapat melemahkan orang-orang yang menentangnya), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis dalam *mushaf*, disampaikan secara *mutawatir*, dan membacanya dinilai ibadah.³⁵

Menurut Rafi Ahmad Fidai dalam buku “*Concise History of muslim world*” menjelaskan bahwa “*The Qur’an is the word of Allah revealed by Him to the Holy Propphet (SAW) through the Archangel Gabriel. The Qur’an has it’s own unique way and mode of expression which has no match.*”³⁶ Al-Qur’an adalah firman Allah yang diwahyukan oleh-Nya (Allah) kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril. Al-Qur’an

³⁴ Al-Qur’an dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2009), hlm. 577

³⁵ Muhammad Sayyid Thantawi, *Ulumul Qur’an Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2013), hlm. 24

³⁶ Rafi Ahmad Fidai, *Concise History of Muslim World*, (New Delhi: Kitabbhavan, 1784), hlm. 47

memiliki cara yang khas dan bentuk ungkapan yang tidak ada bandingannya.

Tujuan utama Allah Swt. menurunkan al-Qur'an adalah untuk memberikan petunjuk kepada manusia menuju jalan kebahagiaan didunia dan akhirat.³⁷

b. Pengertian Hafalan

Hafalan secara bahasa berasal dari bahasa arab *Al-Hafidz* (حَفِظَ – يَحْفَظُ – حَفْظًا) yaitu memelihara, menjaga, menghafal adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.³⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia hafalan merupakan telah masuk ingatan, dan dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).³⁹

c. Mata pelajaran al-Qur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk:

1. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an hadits

³⁷ Muhammad Sayyid Thantawi, *Ulumul Qur'an Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2013), hlm. 24

³⁸ AW. Munawwir & Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 302

³⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 633

2. Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an hadits melalui keteladanan dan pembiasaan
 3. Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an hadits.⁴⁰
- d. Fungsi mata pelajaran al-Qur'an hadits adalah sebagai berikut:
1. Membimbing peserta didik kearah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an hadits.
 2. Menunjang bidang-bidang studi lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi aqidah-akhlak dan syari'ah
 3. Merupakan mata rantai dalam pembinaan kepribadian peserta didik kearah pribadi utama menurut norma-norma agama.⁴¹
- e. Ruang lingkup mata pelajaran al-Qur'an hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

⁴⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah hlm 37-40

⁴¹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 174-175

1. Pengetahuan dasar membaca dan menulis al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
2. Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.
3. Hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

f. Indikator hafalan dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat menghafal sesuai *makhorijul huruf*
Makhorijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah.⁴³ Dalam ilmu tajwid disebut *makhroj*, yakni tempat dimana bunyi-bunyi itu dihasilkan seperti pada kedua bibir, gigi, gusi, dll.

⁴² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah hlm 37-40

⁴³ Abu Nizham, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: Quantum Media, 2008), hlm. 15

Secara umum huruf-huruf tersebut dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu:

- a) *Al-Jauf* (rongga mulut dan rongga tenggorokan) yaitu huruf ا, ي, و
- b) *Al-Halaq* (Kerongkongan) yang dibagi pula menjadi tiga kelompok yaitu:
 1. *Aqsha Halq* (kelompok pangkal kerongkongan), yaitu huruf ه, ا
 2. *Washtul Halq* (kelompok tengah kerongkongan), yaitu huruf ح, ع
 3. *Adna Halq* (kelompok ujung kerongkongan), yaitu huruf⁴⁴ خ, غ
- c) *Al-Lisan* (Lidah) yang dikelompokkan lagi menjadi 9 kelompok
 1. Antara pangkal lidah dan langit-langit keras, yaitu huruf ك, ق
 2. Antara tengah lidah dan langit-langit keras, yaitu huruf ج, ش, ي
 3. Antara tepi lidah dan gusi gigi atas yaitu huruf ض
 4. Antara tepi ujung lidah dan langit-langit keras yaitu huruf ل

⁴⁴ Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 18-19

5. Antara ujung lidah dan gigi atas, yaitu bunyi ر
 6. Antara ujung lidah bagian luar dan gigi atas, yaitu huruf ن
 7. Antara ujung lidah dan pangkal gigi atas, yaitu huruf د, ت, ط
 8. Antara ujung lidah dengan kedua ujung gigi atas dan bawah, yaitu huruf ظ, ذ, ث
 9. Antara ujung lidah dengan ujung gigi bawah, yaitu huruf ص, س
 10. *Al-Khaisyum* (rongga hidung), yaitu tempat keluarnya huruf dengung ketika bertasydid, yaitu huruf مَّ, نَّ⁴⁵
- d) *Syafatain* (dua bibir) terbagi menjadi dua bagian yaitu,
- 1) Bibir atas bertemu dengan bibir bawah, huruf-hurufnya adalah و, م, ب
 - 2) Bibir bawah bertemu dengan gigi seri atas, hurufnya adalah ف⁴⁶

⁴⁵ Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 20

⁴⁶ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 15

2. Dapat menghafal sesuai kaidah ilmu tajwid

Secara bahasa, ilmu tajwid berasal dari kata *jawwada* yang mengandung arti *tahsin*, artinya memperindah atau memperelok. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca al-Qur'an.⁴⁷

قَالَ الْقَرَّا : التَّجْوِيدُ حِلْيَةُ الْقِرَاءَةِ وَهُوَ عَطَاءُ الْحُرُوفِ
حُقُوقَهَا وَتَرْبِيَّتُهَا وَرَدُّ الْحَوَافِ إِلَى مَخْرَجِهِ وَأَصْلِهِ وَتَلْطِيفُ النَّطْقِ
بِهِ عَلَى كَمَالِ هَيْئَتِهِ مِنْ غَيْرِ اسْرَفٍ وَلَا تَعَسْفٍ وَلَا إِفْرَاطٍ
وَلَا تَكْلُفٍ⁴⁸

Para *Quraa'* mengatakan, tajwid adalah hiasaan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada *makhraj* dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan dan memaksakan diri.⁴⁹

⁴⁷ Abu Nizham, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta : Qultum Media, 2008), hlm. 13

⁴⁸ Jalaludin Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, (Suria: Resalah Publisher, 1469), hlm. 212

⁴⁹ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Surakarta : Indiva Pustaka, 2008), hlm. 402

Faedah mempelajari ilmu tajwid adalah menjaga lisan dari kesalahan dalam mengucapkan atau membaca al-Qur'an. Adapun hukum mempelajarinya adalah *fardhu kifayah*, namun membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid adalah *wajib ain* (kewajiban individu).⁵⁰ Sebagaimana firman Allah SWT,

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan atau tartil (QS Al-Muzammil {73}: 4)⁵¹

Maksud *tartil* disini adalah sesuai dengan ilmu tajwid. Ibnu al-Jazary berkata :

وَالْأَخَذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا زِمَ # مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ ثُمَّ
لَا تَنَّهُ بِهِ إِلَّاهُ أَنْزَلَ # وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

Berpegang pada tajwid itu wajib dan pasti
Barang siapa tidak menggunakan tajwid al-
Qur'an berdosa
Karena Tuhan telah menurunkan al-Qur'an
dengan tajwid
Demikian pula dari al-Qur'an Tuhan
berinteraksi dengan kita⁵²

⁵⁰ Abu Nizham, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta : Qultum Media, 2008), hlm. 14

⁵¹ Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2009), hlm. 574

⁵² Idoh Anas, *Al-Qowaidul Asasiyah fi u'lumil Qur'an*, (Pekalongan : Al-Asri, 2008), hlm. 20-21

3. Dapat menghafal secara *tartil* (perlahan-lahan atau tidak terburu-buru)

Tartil berarti bagus, rapi, dan teratur susunannya. Orang arab mengatakan “gigi tartil”, berarti giginya rapi dan teratur. Sayyidina Ali r.a. pernah berkata, “*Tartil* adalah membaguskan huruf dan mengetahui tempat berhenti (saat membaca al-Qur’an).”⁵³ Dalil perintah membaca al-Qur’an dengan *tartil* adalah firman Allah SWT.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Dan bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan atau tartil (QS Al-Muzammil {73}: 4)⁵⁴

Ayat tersebut adalah perintah agar al-Qur’an dibaca *tartil*. Menurut Ibnu Kasir, yang dimaksud *tartil* dalam al-Qur’an surat al-Muzammil ayat 4 adalah Membaca al-Qur’an dengan pelan-pelan. Dengan membaca secara pelan, pembaca akan terbantu untuk melakukan pemahaman dan

⁵³ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur’an*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 42

⁵⁴ Al-Qur’an dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2009), hlm. 574

penghayatan terhadap kandungan ayat yang sedang ia baca.

Kategori *tartil* dalam membaca al-Qur'an terdiri dari *tartil* wajib dan *tartil* sunnah.⁵⁵ *Tartil* wajib adalah bacaan sesuai aturan ilmu tajwid yang teraplikasi dalam huruf secara jelas, tidak terjadi percampuran, serta tidak terjadi kesalahan dalam *makhraj* atau kesalahan dalam bacaan wajib seperti bacaan *idzhar*, *idgham*, *ikhfa*, *iqlab*, *mad*, dan sebagainya. *Tartil* sunnah adalah bacaan dengan memberikan hak secara sempurna pada kalimat yang dibaca, seperti membaca *mad* dengan panjang yang sempurna tidak terburu-buru dalam membaca, berhenti mengambil nafas, serta memperhatikan *waqaf* sesuai aturan yang benar. *Tartil* wajib harus dipenuhi oleh setiap orang yang membaca al-Qur'an. Adapun *tartil* sunnah berfungsi sebagai penyempurna bacaan.⁵⁶

⁵⁵ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 43

⁵⁶ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo : Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 44

4. Kelancaran hafalannya

Kelancaran berasal dari kata lancar yang diberi imbuhan awalan ke dan akhiran an yang berarti cepat, kencang (tidak tersangkut-sangkut), tidak tersendat-senda.⁵⁷ Maksudnya adalah seorang peserta didik dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'an tidak tersendat-sendat dalam menghafal.

- g. Kompetensi inti dan kompetensi dasar al-Qur'an hadits kelas IV semester genap

Kompetensi inti, menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia, dan kompetensi dasar menyangkup menghafalkan Q.S al-Insyiroh secara benar dan fasih.⁵⁸

- h. Materi yang diajarkan adalah surat al-Insyiroh ayat 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ . وَوَضَعْنَا عَنَّا وِزْرَكَ .
الَّذِي أَنتَقَضَ ظَهْرَكَ .
وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ . فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا .
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَب . وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب .⁵⁹

⁵⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 456

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an hadist : Buku Guru*, (Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), hlm. 2

⁵⁹ Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2009), hlm. 596

- 1) Bukankah kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)?
- 2) Dan kamipun telah menurunkan beban darimu
- 3) Yang memberatkan punggungmu
- 4) Dan kami tinggikan sebutan (nama) mu bagimu
- 5) Maka sesungguhnya bersama kesulitan dan kemudahan
- 6) Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
- 7) Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).
- 8) Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.⁶⁰

B. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi bahan rujukan sekaligus perbandingan penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunikhah Warastuti (07311112611) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Walisongo Semarang yang berjudul *“Penerapan Metode Card Short Dalam Meningkatkan Hafalan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Kelas V di MI NU Wasilatut Taqwa Tenggeles Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011”*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yunikhah warastuti menunjukkan bahwa pra-siklus prestasi siswa pada mata pelajaran al-Qur’an hadits dari 16 siswa 50% menunjukkan sikap kurang bergairah dalam belajar pada

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirannya*, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 398

mata pelajaran al-Qur'an hadist. Pada siklus I didapatkan tingkat ketuntasan siswa mencapai 56 %. Dalam siklus II didapatkan ketuntasan peserta didik mencapai 81 %, artinya sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal. Selain itu tingkat keaktifan peserta didik pada siklus I mencapai 72,8 % hal ini menunjukkan bahwa metode *card short* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi hafalan peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an hadist.⁶¹

Penelitian yang dilakukan oleh Yunikhah Warastuti dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama menitikberatkan pada peningkatan menghafal surat-surat pendek pada pembelajaran al- Qur'an hadits. Sedangkan perbedaan antara penelitian diatas dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada metodenya, penelitian diatas menggunakan metode *card short* sedangkan yang peneliti lakukan yaitu dengan metode *driil* dan metode *pair check*.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (093111328) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Hafalan Surat Pendek Dengan Metode Jigsaw di Kelas IV MI AL-HUDA Pasuruhan Mertoyudan Magelang*” menunjukkan

⁶¹ Yunikhah Warastuti, *Penerapan Metode Card Short Dalam Meningkatkan Hafalan Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas V di MI NU Wasilatut Taqwa Tenggeles Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Semarang : Program S1 UIN Walisongo, 2011), hlm. 75

Ada peningkatan prestasi siswa pada materi menghafal surat-surat pendek di kelas IV MI Al-Huda Pasuruhan Mertoyudan Magelang setelah menggunakan metode jigsaw dapat di lihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa persiklus yaitu pra siklus ada 5 siswa atau 24% menjadi 14 siswa atau 67%, dan siklus II ada 17 siswa atau 81%, demikian juga dengan keaktifan siswa persiklus yaitu di siklus I 14 siswa atau 66% dan siklus II 18 siswa atau 85%, ini menunjukkan apa dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode jigsaw berhasil.⁶²

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Istikomah dengan penelitian yang akan diteliti adalah objek yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Istikomah mengambil objek di MI Al-Huda Pasuruan Mertoyudan Magelang, sedangkan peneliti mengambil objek di MI Ihsaniyah 02 Kaligangsa Kota Tegal, Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengambil subjek dari kelas IV MI.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indah Puji Lestari (103911071) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Walisongo Semarang

⁶² Istikomah, *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Hafalan Surat Pendek Dengan Metode Jigsaw di Kelas IV MI Al-Huda Pasuruhan Mertoyudan Magekang*, (Semarang: Program S1 UIN Walisongo, 2011), hlm. 56-57

yang berjudul “*Efektivitas Practice-Rehearsal Pairs dan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Hafalan Surat Al-‘Adiyat Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan*” menunjukkan Hasil penelitian diperoleh $t_{hitung}=1,727 > t_{tabel}=1,68$ dengan $\alpha=5\%$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan *practice-rehearsal pair* dan media audio visual sebesar 75,60, sementara peserta didik yang pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran konvensional sebesar 70,60. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok eksperimen berbeda secara signifikan dengan hasil belajar kelompok kontrol. Dengan kata lain *practice-rehearsal pairs* dan media audio visual efektif terhadap hasil belajar materi pokok hafalan surat Al-‘Adiyat peserta didik kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Beringin-Ngaliyan.⁶³

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Indah Puji Lestari dengan penelitian yang akan diteliti adalah materi pokok yang diajarkan oleh Indah Puji Lestari adalah surat Al-‘Adiyat sedangkan materi pokok yang akan diajarkan oleh peneliti adalah surat Al-Insyiroh. Persamaan

⁶³ Indah Puji Lestari, *Efektivitas Practice-Rehearsal Pairs dan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Hafalan Surat Al-‘Adiyat Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan*, (Semarang : Program S1 UIN Walisongo, 2014), hlm. 75

dari penelitian ini adalah sama-sama mengambil subjek dari kelas IV.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti lemah dan *thesa* yang berarti pernyataan. Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang harus diuji kebenarannya. Dugaan atau kesimpulan yang masih sementara ada kemungkinan benar atau salah, maka harus diuji kebenarannya agar menghasilkan informasi yang benar dan bermanfaat.⁶⁴

Adapun hipotesis yang diajukan terhadap masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : Ada perbedaan hasil belajar al-Qur'an hadits materi menghafal surat al-Insyiroh antara peserta didik yang diajar melalui metode *drill* dan metode *pair check* kelas IV MI Ihsaniyah 2 Kaligangsa Kota Tegal.

⁶⁴ Erwan Agus Purwanto, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*, (Yogyakarta : Gaya Media, 2011), hlm. 137